

Penggunaan Modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dalam Percakapan Bahasa Jepang

Mutia Damayanti¹, Nabiella Salsabil², Rakhma Nur Azzahrani³, Titus Rossale⁴

¹²³⁴Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro

Email: ¹mutiadamayanti@students.undip.ac.id,

²nabiellasalsabil@students.undip.ac.id,

³rakhmanurazzahrani@students.undip.ac.id,

⁴titusrossalesatyasan@students.undip.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang penggunaan modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dalam percakapan bahasa Jepang. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan modalitas *kinshi-kyoka* yakni *te mo ii* dan *te mo kamawanai* beserta perbandingan fungsi kedua modalitas tersebut. Peneliti memperoleh data berupa wacana dialog pada drama Jepang, dan kanal *YouTube* bertema pendidikan bahasa Jepang. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fungsi modalitas *kinshi-kyoka* berpermarkah *te mo ii* dan *te mo kamawanai*. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan modalitas *te mo ii* dan *temo kamawanai*, peneliti menggunakan teknik substitusi. Berdasarkan hasil analisis data, modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* mempunyai perbedaan yang terletak pada padanan maknanya, tetapi mempunyai penggunaan yang sama yaitu untuk meminta atau memberi izin. Dalam penggunaannya, modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dapat saling bersubstitusi dalam konteks perizinan.

Kata kunci: modalitas; *te mo ii*; *te mo kamawanai*.

The Using of te mo ii and te mo kamawanai Modalities in Japanese Conversation

Abstract

This article analyzes the using of te mo ii and te mo kamawanai modalities in Japanese conversation. This article aims to describe the using of the kinshi-kyoka modalities, namely te mo ii and te mo kamawanai along with a comparison of the functions of the two modalities. The researcher obtained data in the form of dialogue discourse on Japanese dramas, and a YouTube channel with the theme of Japanese language education. In analyzing, the researcher used descriptive method to describe the function of the kinshi-kyoka modality marked with te mo ii and te mo kamawanai. Furthermore, to find out the differences and similarities in the modalities of te mo ii and te mo kamawanai, the researchers used a substitution technique. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the modalities te mo ii and te mo kamawanai have differences that lie in their equivalent meaning, but have the same use, namely to ask for or give permission. In its use, the modalities of te mo ii and te mo kamawanai can be substituted for each other in the context of giving permission.

Keywords: modalities; *te mo ii*; *te mo kamawanai*.

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari kegiatan lingkungan sosialnya. Salah satu kegiatan sosial tersebut adalah komunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam berkomunikasi, seseorang memerlukan kemampuan berbahasa yang baik dan penggunaan pola kalimat yang tepat. Komunikasi merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare*, artinya ialah menyampaikan. Dilihat dari asal katanya, kata “menyampaikan” memiliki makna komunikasi yaitu sebagai proses penyampaian makna dari manusia ke manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui bahasa lisan, tulisan maupun bahasa tubuh/gerakan.

Menurut Sutedi (2019: 2) bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu seperti ide, pikiran, dan

gagasan. Dengan bahasa, manusia mampu menyampaikan perasaannya secara verbal terhadap lawan bicaranya seperti memerintah, melarang, meyakinkan, menduga, menyatakan alasan dan sebagainya.

Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki aturan tersendiri untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi, begitu pula dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang digunakan orang Jepang untuk berkomunikasi dengan sesama orang Jepang maupun orang asing yang memiliki kemampuan bahasa Jepang. Peneliti berpendapat bahwa orang asing yang mempelajari bahasa Jepang akan merasakan suatu keunikan yang terdapat dalam bahasa Jepang. Keunikan tersebut merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki bahasa Jepang jika dibandingkan dengan beberapa bahasa asing negara lain.

Menurut Renariah (2002: 1) bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah memiliki 3 jenis huruf yaitu Kanji, Hiragana dan Katakana. Uniknya, semua huruf tersebut digunakan secara bersamaan sesuai dengan

fungsinya.

Selain huruf Jepang yang unik, bahasa Jepang memiliki banyak sekali gramatikal, sesuai dengan tingkat pembelajarannya. Salah satunya adalah gramatikal predikat. Di dalam gramatikal, apabila dipersempit ruang lingkupnya dalam verba sebagai predikat bahasa Jepang, peneliti menemukan salah satunya yakni modalitas. Menurut Sutedi (2019: 97), modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan lain-lain.

Menurut Masuoka, dkk (dalam Sutedi, 2019: 97), modalitas dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh kategori. Di dalam sepuluh modalitas tersebut, modalitas yang memiliki fungsi yang hampir sama banyak sekali satu dengan yang lainnya, sehingga peneliti berpendapat bahwa pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan bahkan bingung untuk membedakan dan menggunakannya. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang kesulitan pembelajaran dalam membedakan dan menggunakan modalitas, terutama modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dalam bahasa Jepang. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah perbedaan dan persamaan modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai*?
2. Bagaimana penggunaan kedua modalitas tersebut dalam bahasa Jepang?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dan penggunaan kedua modalitas tersebut dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang sintaksis bahasa Jepang terutama pembahasan tentang modalitas *kinshi-kyoka*. Secara praktis, manfaat penelitian ini bagi pembelajar bahasa Jepang yakni dapat memahami dan menerapkan

penggunaan modalitas *kinshi-kyoka* berpermarkah *te mo ii* dan *te mo kamawanai* dalam percakapan bahasa Jepang sehari hari secara tepat.

Dalam bahasa Jepang, Nitta (1991: 18) memberikan definisi modalitas sebagai berikut.

Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujinou ni taisuru ha aku no shikata, oyobi, sorera ni tsuite no hanashite no hatsuwa to dentatsutekinoudo no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru.

‘Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.’

Berikutnya, berdasarkan fungsinya, Masuoka, dkk (1989: 104) membagi modalitas bahasa Jepang dalam 10 kategori modalitas yaitu: *kakugen* (確言) ‘pernyataan’, *meirei* (命令) ‘perintah’, *kinshi-kyoka* (禁止. 許可) ‘larangan & izin’, *irai* (依頼) ‘permohonan’, *toui* (当為) ‘keharusan’, *ishi-moushide-*

kanyu (意志. 申し出. 勧誘) ‘maksud, tawaran & ajakan’, *ganbo* (願望) ‘keinginan’, *gaigen* (概言) ‘dugaan’, *setsumei* (説明) ‘penjelasan’, *hikyou* (比況) ‘perumpamaan’. Lebih lanjut, modalitas *te mo ii* yang tergolong dalam kategori *kyoka* dapat diperinci menjadi delapan fungsi sebagai berikut (Endo, 2008: 21-30).

1. Meminta Izin (許可を求める) { 許可 }/Kyoka o Motomeru (Kyoka)
(ditandai dengan menggunakan bentuk positif yang diakhiri kalimat tanya)
Contoh:
この雑誌をもらってもいいですか。
Kono zasshi wo moratte mo ii desu ka?
‘Bolehkah saya mendapatkan majalah ini?’
2. Meminta Izin (許可求め) { 讓歩 }/Kyoka Motome (Jouho)
(ditandai juga dengan penggunaan bentuk negatif sebelum *te mo ii* dan diakhiri dengan kata tanya)
Contoh:
(医者に) この薬を飲まなくてもいいですか。
(Isha ni) Kono kusuri wo noma nakute mo ii desu ka?
(kepada dokter) ‘Bolehkah saya tidak minum obat ini?’

3. Mendapatkan Izin (許可与え) {許可}/*Kyoka Atae (Kyoka)*
(ditandai dengan kalimat yang perizinannya berbentuk positif)
Contoh:
(友達に)この本は持って帰ってもいいですよ。
Kono hon wa motte kaette mo ii desu yo.
(kepada teman) ‘Buku ini boleh dibawa pulang, lho.’
4. 許可与え(讓歩)/*Kyoka Atae (Jouhou)*
(ditandai dengan kalimat yang perizinannya berbentuk negatif)
Contoh:
(ボールペンを持ってくるのを忘れたとき)じゃ、ボールペンじゃなくてもいいですよ。
(Boorupen wo motte kuru no wo wasureta toki) Jya, boorupen janakute mo ii desu.
(ketika lupa membawa bolpoin) ‘Kalau begitu pakai bolpoin pun boleh.’
5. Permohonan (申し出)/*Moushide*
(ditandai dengan penggunaan kalimat yang memiliki unsur permohonan atau permintaan secara sopan, dalam hal ini orang yang melakukan suatu kegiatan ialah pembicara sendiri. Ungkapan lain yang serupa adalah 私が~ましようか。)
Contoh:
(病気なので、仲間が会議に行けないとき) 私が代わりに行ってもいいですよ。
(byoukina no de, nakama ga kaigi ni ikenai toki) Watashi ga kawari ni itte mo ii desu yo.
(ketika kolega sedang sakit dan tidak bisa menghadiri rapat) ‘Bolehlah saya yang menggantikannya.’
6. Penyumbangan (提供)/*Teikyou*
(ditandai dengan orang yang melakukan kegiatan disebut lawan bicara. Ungkapan lain yang serupa adalah ~ください。)
Contoh:
(妊婦に)ここで座ってもいいですよ。
(ninpu ni) Koko de suwattemo ii desu yo.
(kepada Ibu hamil) ‘(silakan) Anda boleh duduk di sini.’
7. Anjuran (提案)/(*Teian*)
(ditandai dengan orang yang melakukan kegiatan disebut pembicara dan lawan bicara. Ungkapan lain yang serupa adalah ~ましようよ。)
Contoh:
道が込んでいるので、バスで行ってもいいですね。
Michi ga kondeiru no de, basu de itte mo ii desune.
‘Karena sekarang jalanan sedang macet, bolehkan pergi naik bus?’
8. Pemakluman (宣言) {許可}/*Sengen (Kyouka)*
(ditandai dengan sebuah permintaan yang sifatnya wajar seperti meminta memperlihatkan KTP ketika hendak menaiki kereta, dll)
Contoh:
(乗客に)ちょっと、住民登録証を見せてもらってもいいですか。
(joukyaku ni) Chotto juumin tourokushou wo misete moratte mo idesu ka?
(kepada penumpang) ‘Maaf, bolehkah saya melihat kartu identitas Anda?’

Dari fungsi-fungsi modalitas yang dijelaskan pakar bahasa Jepang di atas, penelitian ini dibatasi pada 2 pembahasan yakni, fungsi modalitas *te mo ii* dan *te mo kamaimasen/kamawanai*. Lebih lanjut, percakapan yang mengandung modalitas *te mo ii* dan *te mo kamaimasen* tersaji dalam contoh berikut. Keduanya memiliki makna meminta izin dan menyatakan perizinan.

(1) kalimat yang mengandung modalitas *te mo ii*

Siri : 今話してもいい?
Ima hanashitemo ii?
'Bolehkah (kalau kita) ngobrol sekarang?'
(Video kanal YouTube Onomappu :
Is Japanese Siri alright? I say I'm fine but... what do I mean in Japanese? | Daijoubu 02 Mei 2021, menit ke 05:28)

(2) kalimat yang mengandung *te mo kamawanai*

明日来なくても構わない。
Ashita konakutemo kamawanai.
'Besok tidak datang juga **tidak apa-apa.**'
(Sutedi, 2019: 98)

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai modalitas. Salah satunya adalah modalitas bentuk *te mo ii*. Selain itu, penelitian

terdahulu dengan modalitas bentuk lain seperti *nakeranai*, *beki* dan *hazu* peneliti kutip agar dapat dijadikan sebagai salah satu temuan bahwa salah satu modalitas tertentu dari bahasa Jepang, meski terlihat sama artinya, namun maknanya juga dapat berbeda karena disebabkan oleh nuansa/situasinya. Berikut penjelasannya.

1. Fennie, dkk (2010) meneliti tentang perbedaan 3 modalitas bentuk *nakeranai*, *beki* dan *hazu* yang sama-sama memiliki padanan makna 'harus'. Hasil dari penelitian tersebut adalah modalitas *nakeranai*, *beki* dan *hazu* memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terkandung berbeda. Dalam penggunaannya, ketiga modalitas tersebut walaupun dapat saling bersubstitusi, namun bila disubstitusikan, makna dan nuansa kalimat berkecenderungan berubah.

2. Juju, dkk (2011) meneliti tentang pemahaman mahasiswa mengenai bentuk modalitas *te mo ii* dengan menggunakan teori Endo (2008). Hasil dari

penelitian tersebut adalah pemahaman responden terhadap penggunaan *te mo ii* sebesar 53,39% dan hanya berkaitan dengan penggunaan dan pemahaman secara gramatika saja. Sebaliknya, penggunaan yang sesuai dengan kelaziman penutur asli masih terjadi kesalahan. Hal tersebut terjadi, karena responden beranggapan bahwa bentuk modalitas *te mo ii* memiliki makna yang selaras dengan kata “boleh” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi perbandingan 2 modalitas *kinshikyoka* berpermarkah *te mo ii* dan *te mo kamawanai*, sehingga dapat dilihat perbedaan dan persamannya. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi fungsi kedua modalitas tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua hal yang tidak dapat terpisah dalam sebuah penelitian. Menurut Sudaryanto (2015: 09), metode adalah cara yang harus diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk menerapkan metode tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode analisis data dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data kualitatif.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, karena objek pada penelitian ini adalah modalitas yang termasuk dalam kategori sintaksis. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan deskriptif kualitatif. Umar, dkk (2019:03) menjelaskan bahwa penulisan kualitatif adalah penulisan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti memilih metode ini dengan alasan sesuai dengan data yang akan dianalisis, yaitu berupa tuturan dari

percakapan bahasa Jepang.

1. Data

Data yang diteliti adalah wacana dialog dalam drama Jepang berjudul *Nigeru no wa Haji da ga Yaku ni Tatsu* dan *Suki na Hito ga Iru Koto*. Kedua drama ini mengisahkan tentang pekerjaan dan kisah percintaan para pemerannya. Selain itu, kedua drama ini pernah ditayangkan di stasiun televisi Jepang pada tahun 2016. Sumber data selanjutnya yaitu kanal *YouTube Onomappu* dan *Sky Blue Project*. Kedua kanal tersebut menyediakan berbagai video pembelajaran bahasa Jepang, sejak tahun 2013 sampai tahun 2020.

2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini berupa wacana dialog. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode simak untuk mendapatkan data. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 91). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik

catat untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh. Selanjutnya, langkah-langkah pengumpulan data, yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak drama Jepang dan video dari kanal YouTube.
- b. Menyimak dialog yang terdapat dalam kanal YouTube tersebut dengan fokus tuturan/kalimat yang mengandung modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai*.
- c. Mencatat semua dialog dari tuturan/kalimat yang mengandung modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai*.
- d. Mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis modalitasnya.

Data yang diperoleh sebanyak 10 bentuk *te mo ii* yang berasal dari beberapa video kanal *YouTube* dan 2 bentuk *te mo kamawanai* dari beberapa drama yang disimak. Namun, reduksi data terjadi terhadap bentuk *te mo ii*. Oleh karena, bentuk yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi modalitas bentuk *te mo ii* dan *te mo kamawanai* meminta dan mendapatkan izin sesuai dengan teori Endo (2008: 21-30).

3. Analisis Data

Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan modalitas *te mo ii* dan *te mo kamawanai*, peneliti menggunakan teknik substitusi dalam menganalisis data. Langkah-langkah yang peneliti lakukan ada 5 langkah. Berikut uraiannya.

- a. Mendeskripsikan situasi yang terjadi dalam adegan tempat data diperoleh.
- b. Menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Menganalisis data berupa dialog yang mengandung tuturan/kalimat dengan menggunakan pendekatan struktural, kemudian mendeskripsikan situasi yang terkandung dalam dialog tersebut.
- d. Mensubstitusikan modalitas dengan penggantian antara bentuk *te mo ii* ke *te mo kamawanai* dan sebaliknya.
- e. Menganalisis dan menjelaskan hasil pembahasan lewat deskripsi kemudian menyimpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data ke-1

Dalam penggalan kalimat/dialog di video ini, Hitoki sedang berbincang melalui telepon bersama teman yang sudah lama tidak ia jumpai. Lalu, saat mengakhiri telepon, Hitoki berkata bahwa ia berharap dapat berbincang lebih lama dengan temannya tersebut. Berikut uraian datanya.

友達 : なるほどね、ま、いいや、
適切な時間にまたにかけて
きてもいいよ

*Naruhodo/ma/iiya/tekitou
na/jikan/ni/mata/ni/kakete/kite/mo ii/yo*

Begitu/INTER/tidak/tepat/waktu/PART/
lagi/PART/**menelepon/VERBA**
BANTU/ MOD/INTER

Teman : ‘Oh begitu ya, kamu **boleh telepon** aku lagi di saat yang tepat.’

(Video YouTube Channel *Onomappu*:
How to sound NATURAL
speaking Japanese?
PARTICLES: NE)

Pada data ke-1, bentuk *te mo ii* melekat pada verba 「かけて」 yang berasal dari bentuk kamus 「かける」 yang berarti ‘menelepon’, dan di belakang verba tersebut dilekati bentuk 「きて」 yang berfungsi untuk menunjukkan arah perpindahan pelaku. Dalam konteks

ini, Hitoki akan berpindah mengarah (menelepon) ke temannya kembali di lain waktu kemudian terjadi konjugasi 「かけてきて」. Dalam kalimat ini, bentuk *te mo ii* digunakan untuk pemberian izin dari teman Hitoki bahwa ia dapat menelepon kembali temannya pada saat yang tepat.

Apabila disubstitusikan, data ke-1 di atas dapat disubstitusi ke dalam bentuk *te mo kamawanai*. Berikut contohnya.

(1) 友達 : なるほどね、ま、いいや、適切な時間にまたにかけてきてもいいよ

Teman : ‘Oh begitu ya, kamu **boleh telepon** aku lagi di saat yang tepat.’

(1a) 友達 : なるほどね、ま、いいや、適切な時間にまたにかけてきて構わないよ。

*Naruhodo/ma/iya/tekitiku
na/jikan/ni/mata/ni/kakete/kite/mo
kamawanai/yo*

Begitu/INTER/tidak/tepat/waktu/P
ART/lagi/PART/**menelepon**/VERB
ABANTU/MOD/INTER

Teman : ‘Oh begitu ya, aku **tidak keberatan** kalau kamu **telepon** aku lagi di saat yang tepat.’

Kalimat (1a) masih berterima secara struktural setelah disubstitusikan ke dalam *te mo kamawanai*, karena memiliki fungsi yang sama dengan bentuk *te mo ii*, walaupun ada sedikit perbedaan padanan maknanya. Bentuk *te mo ii* memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia yaitu ‘boleh’ sedangkan bentuk *te mo kamawanai* yaitu ‘tidak keberatan’. Kedua pola kalimat tersebut meskipun memiliki padanan makna yang berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan makna perizinan, hanya saja memiliki perbedaan nuansa.

Penggunaan bentuk *te mo kamawanai* pada kalimat (1a) terasa sopan dan ada makna tersirat untuk menegaskan bahwa temannya Hitoki tidak keberatan jika Hitoki meneleponnya kapan pun karena kegiatan pribadinya tidak terganggu. Sebaliknya, kalimat (1) yang mengandung modalitas *te mo ii*, mengandung makna bahwa teman Hitoki hanya sekadar memberikan izin dan tidak memberitahu apakah dia merasa terganggu atau tidak. Penggunaan *te mo kamawanai* terkesan ada jarak secara emosional

antara Hitoki dan temannya, sehingga akan kurang tepat jika digunakan pada sesama teman yang sudah akrab. Hal itu yang menyebabkan terjadinya perbedaan nuansa.

2. Data ke-2

Di suatu ruang kelas saat pelajaran sedang berlangsung, Saudara A mengemukakan pendapatnya tentang kondisi cuaca yang ia rasakan pada saat itu. Ia merasa bahwa di dalam ruang kelas tersebut rasanya cukup panas. Ia ingin meminta izin kepada guru untuk membuka jendela dengan maksud agar ruang kelas tersebut lebih terasa sejuk. Berikut uraian datanya.

A 君 : 先生、ちょっとあついです。
窓を開けてもいいですか。

A kun : Sensei/chotto/atsui/desu/mado/
wo/akete/mo/ii/desu/ka

Sdr. A : Bu Guru/sedikit/panas/KOP/
jendela/PART/buka/MOD/ PART

Sdr. A: ‘Bu guru, di sini agak panas.
Bolehkah saya membuka
jendelanya?’

(Video YouTube Channel Sky Blue
Project : とてもいいですか。/
てはいけません。 *Permission*
& *Prohibition*, 18 Februari
2016 menit ke 0:57)

Pada data 2, bentuk *te mo ii* melekat pada verba 「開けて」 yang berasal dari bentuk kamus 「開ける」 dan memiliki arti ‘membuka’. Dalam kalimat tersebut, bentuk *te mo ii* digunakan untuk meminta persetujuan dari si pembicara (Saudara A) kepada gurunya untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Perbuatan atau tindakan yang dimaksud adalah membuka jendela.

Apabila disubstitusikan, data ke-2 di atas dapat disubstitusi ke dalam bentuk *te mo kamawanai*. Berikut contohnya.

(2) A 君 : 先生、ちょっとあつ
いです。窓を開けて
もいいですか。

Sdr. A : ‘Bu guru, di sini agak
panas. **Bolehkah saya**
membuka jendelanya?’

(2a) A 君 : 先生、ちょっとあつ
いです。窓を開けて
も構いませんか。

A kun: sensei/chotto/atsui/desu/
mado/wo/akete/mo/kamaimasen/ka

Sdr. A : Bu guru/sedikit/panas/
KOP/jendela/PART/buk
a/MOD/PART

Sdr. A : ‘Bu guru, di sini agak
panas. Apakah **tidak**
keberatan jika saya
membuka jendelanya?’

Bentuk *te mo ii* pada kalimat (2) apabila disubstitusikan dengan bentuk *te mo kamawanai* dapat diketahui masih dapat berterima di kalimat (2a). Dilihat dari strukturnya, *te mo kamawanai* dapat melekat pada kata kerja 「開ける」. Jika dilihat dari segi makna, kalimat (2) dan kalimat (2a) mempunyai tujuan yang sama yaitu meminta izin untuk membuka jendela.

Namun demikian, ada sedikit perbedaan nuansa untuk kalimat (2) dengan (2a). Nuansa kalimat (2) hanya meminta izin untuk membuka jendela, sedangkan nuansa kalimat (2a) tidak hanya sekadar meminta izin untuk membuka jendela saja, tetapi terdapat kesan bahwa si pembicara (Saudara A selaku murid) memikirkan pendapat dari lawan bicara (Gurunya). Apakah lawan bicara itu tidak merasa terganggu atau keberatan jika si pembicara melakukan suatu perbuatan. Perbuatan dalam kalimat ini berupa tindakan membuka jendela.

3. Data ke-3

Mikuri adalah seorang asisten rumah tangga Hiramasa. Pada suatu ketika, Hiramasa sedang demam. Mikuri pun menyarankan Hiramasa untuk berendam di air hangat dan berganti baju. Dalam kondisi sedang demam dan tidak dapat mengambil baju sendiri, Mikuri berinisiatif untuk mengambilkkan baju untuk Hiramasa. Berikut uraian datanya.

みくり：クロゼットを開けても構いませんか？

Mikuri : *Kurozetto/wo/akete/mo kamaimasen/ka*

Mikuri : Lemari baju/PART/**membuka**/MOD/PART

Mikuri : ‘Apakah Anda **tidak keberatan** jika saya **membuka** lemari Anda?’

(Drama *Nigeru no wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*, Eps. 1 40:14)

Menurut Sutedi (2019: 98), bentuk *ても構わない* merupakan bentuk modalitas *kinshi-kyoka* yang menyatakan larangan/izin. Sesuai dengan penjelasan tersebut, Mikuri menggunakan pola *ても構いませんか* untuk meminta izin kepada tuannya, yaitu Hiramasa. Pada data ke-3 ini, bentuk *te mo kamawanai* melekat pada verba 「開けて」 yang

berasal dari bentuk kamus 「開ける」 dan memiliki arti ‘membuka’.

Mikuri berencana memohon izin membuka lemari Himasa untuk mengambil tuannya baju. Mikuri harus izin, karena perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang privasi. Jadi, ia harus meminta izin terlebih dahulu sebelum membuka lemari baju tuannya. Mengingat hal itu, Mikuri menggunakan pola *ても構いませんか* untuk menyatakan permintaan izin. Selain permintaan izin, bentuk modalitas *te mo kamaimasen ka* tersebut sekaligus dapat mengandung makna konfirmasi, apakah Hiramasa merasa privasinya terganggu atau tidak apabila Mikuri membuka lemari baju untuknya.

Apabila disubstitusikan, data ke-3 di atas dapat disubstitusi ke dalam bentuk *te mo ii*. Berikut contohnya.

(3) みくり：クロゼットを開けても構いませんか？

Mikuri : ‘Apakah Anda **tidak keberatan** jika saya **membuka** lemari baju Anda?’

(3a) みくり：クロゼットを開けてもいいですか？

Mikuri : *Kurozetto/wo/akete/mo ii desu/ka*

Mikuri : Lemari baju/PART/**mem-buka**/MOD/KOP/PART

Mikuri : ‘**Bolehkah** saya **membuka** lemari baju Anda?’

Secara struktur, data di atas berterima setelah disubstitusikan ke dalam bentuk *te mo ii desu ka*. Jika dilihat dari sisi makna, perubahan makna tidak ada. Oleh karena, kalimat tersebut masih bermakna untuk meminta izin.

Hal yang membedakan adalah nuansanya yang mengalami perubahan. Kalimat (3a) menghasilkan kesan hanya mengharapkan persetujuan. Hal ini berbeda dengan kalimat (3) yang memiliki kesan memikirkan perasaan lawan bicara terutama terkait privasi, seperti apakah lawan bicara merasa terganggu atau tidak.

4. Data ke-4

Di restoran yang ada di Tokyo, Sakurai bertemu kembali dengan teman masa sekolahnya yang kini memiliki beberapa restoran, yaitu Chiaki. Mendengar Sakurai membutuhkan pekerjaan, Chiaki

menawarkan pekerjaan kepada Sakurai sebagai *pâtissier* di restorannya yang ada di prefektur Kanagawa. Berikut uraian datanya.

千秋 : 一緒に住んでもらっても全然構わない

Chiaki : *Issho/ni/sunde/moratte/mo/zenzen/kamawanai*

Chiaki : Bersama/PART/**tinggal**/PART/ sama sekali/**MOD**

Chiaki : ‘**Tinggal** bersamapun aku sama sekali **tidak keberatan.**’
(Drama *Suki Na Hito Ga Iru Koto* Eps. 1 09:07)

Masuoka (dalam Sutedi, 2019: 98) menjelaskan bahwa pola kalimat *ても構わない* termasuk dalam modalitas *kinshi-kyoka* atau menyatakan larangan/izin. Pada data ke-4, bentuk *te mo kamawanai* melekat pada verba 「住んで」 dan 「もらって」 yang berasal dari bentuk kamus 「住む」 dan 「もらう」. Kedua verba tersebut memiliki arti ‘tinggal’ dan ‘menerima’.

Berbeda dengan data sebelumnya, pola kalimat *ても構わない* dalam kalimat ini bukan untuk meminta izin melainkan memberi izin. Berdasarkan situasi

dan konteks dalam adegan drama tersebut, Chiaki menawarkan tinggal bersama, karena ia berpikir Sakurai akan merasa kesulitan jika harus bekerja dengan bolak-balik dari Tokyo ke Kanagawa. Sakurai merupakan teman masa sekolahnya dan kebetulan ada satu kamar kosong di rumah Chiaki. Oleh karena itu, meskipun rumah termasuk dalam area privasi, Chiaki tidak merasa kerepotan atau terganggu privasinya, apabila Sakurai tinggal seataap bersamanya. Dengan kata lain, Chiaki mengizinkan Sakurai untuk tinggal di rumahnya.

Apabila disubstitusikan, data ke-4 di atas dapat disubstitusikan ke dalam pola kalimat bentuk *te mo ii*. Berikut contohnya.

(4) 千秋 : 一緒に住んでもらっても全然構わない

Chiaki : *Issho/ni/sunde/moratte/mo/zenzen/kamawanai*

Chiaki : Bersama/PART/**tinggal**/PART/sama sekali/**MOD**

Chiaki : ‘**Tinggal** bersama pun aku sama sekali **tidak keberatan.**’

(4a) 千秋 : 一緒に住んでもらっても全然いい

Chiaki : *Issho/ni/sunde/moratte/
mo/zenzen/ii*

Chiaki : Bersama/PART/**tinggal**/
PART/sama sekali/MOD

Chiaki : ‘Kamu **boleh tinggal**
bersamaku.’

(Drama *Suki Na Hito Ga Iru Koto* Eps. 1
09:07)

Setelah disubstitusikan, struktur kalimat (4a) di atas berterima. Akan tetapi, nuansa kalimat tersebut mengalami perubahan. Sebelumnya, kalimat (4) memiliki nuansa tidak keberatan bagi Chiaki dan ia juga mengizinkan Sakurai untuk tinggal bersamanya. Kalimat (4) digunakan untuk meyakinkan Sakurai sehingga Sakurai tidak perlu merasa sungkan. Sementara, kalimat (4a) hanya memiliki kesan bahwa Chiaki memperbolehkan Sakurai untuk tinggal bersama.

D. Simpulan

Simpulan hasil analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan antara bentuk *te mo ii* dan *te mo kawanai* yakni, bentuk *te mo ii* sering dijumpai dalam percakapan bahasa Jepang dalam situasi formal maupun nonformal. Sebaliknya, bentuk

te mo kawanai tidak terlalu banyak ditemukan dalam percakapan nonformal, namun lebih banyak digunakan pada bentuk tulisan formal. Kedua, jika diterjemahkan, bentuk *te mo ii* memiliki padanan makna “boleh” sedangkan *te mo kawanai* memiliki padanan makna “tidak keberatan”. Perbedaan padanan makna itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nuansa berdasarkan jarak secara emosional dan tingkat kesopanan. Ketiga, persamaan antara bentuk *te mo ii* dan *te mo kawanai* terletak pada strukturnya sehingga saling dapat bersubstitusi.

2. Penggunaan masing-masing modalitas antara *te mo ii* dan *te mo kawanai* sama yakni, meminta atau memberi izin sehingga dapat saling menggantikan satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Endo, N. (2008). 「日本語学習者による初級文型～テモイイの捉え方について－「初級文型の硬直化」の問題から－」『日本語教育』137号. Japan.

- Fennie dan Nalti Novianti (2010). Perbedaan Fungsi Penggunaan Modalitas *AKEREBANARANAI*, *BEKI* dan *HAZU* Dalam Komik *Chibi Maruko Chan* dan *Detektif Conan*. *JURNAL: Lingua Cultura Vol. 4 No. 2*.
- Fuminori Kaneko. (Director) 2016. *Nigeru No Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu*. Tokyo Broadcasting System, Inc: Jepang. 54 Menit.
- Hiro Kanai, Ryo Tanaka, dan Tomonobu Moriwaki. (Director) 2016. *Suki Na Hito Ga Iru Koto*. Fuji TV: 2016. 54 Menit.
- Juju, Juangsih dan Noviyanti Aneros (2011). Analisis Kesalahan Penggunaan Hyoogen “te mo ii” dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa UPI Bandung. *JURNAL: Lingua Cultura Vol.5 no.1*
- Mahsun. 2005. *Metode Penulisan Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masuoka, Takashi & Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo no Boisu to Tadousei*. Tokyo: Kurushio Shuppan.
- Onomappu. 2021. *How to sound NATURAL speaking Japanese? PARTICLES: NE* melalui YouTube channel <https://www.YouTube.com/watch?v=EEHfMIZL11s> [diakses pada 21/05/21]
- Renariah. (2002). Bahasa Jepang dan Karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha vol 1 No.2*, 1-2.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftahul. 2019. *Metode Penulisan Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata, Karya.
- Sky Blue Project. 2016. *てもいいですか。 / てはいけません。 Permission & Prohibition* <https://youtu.be/2gVUwn7RLkE> [diakses pada 20/05/21]
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Revisi 2019)*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).